

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Depresi merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang mendapat perhatian serius. Di negara berkembang, WHO memprediksi bahwa depresi akan menjadi salah satu penyakit mental yang dialami dan menjadi penyebab kedua terbesar kematian setelah serangan jantung. Dan berdasarkan data WHO tahun 1980, hampir 20%-30% dari pasien rumah sakit di negara berkembang mengalami gangguan mental emosional seperti depresi (Pujiastuti,2001).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2013, prevalensi masyarakat di Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan kecemasan dan gejala depresi adalah sebesar 6 persen.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), ada sekitar 300 jiwa orang menderita penyakit depresi dan hal ini menjadi penyebab utama ketidakmampuan serta masalah kesehatan di dunia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya bantuan bagi kesehatan mental dan ditambah dengan ketakutan publik mengenai stigma depresi membuat penderita tidak mendapat penanganan layak. Direktur umum WHO Margaret Chan mengatakan bahwa angka tersebut merupakan teguran bagi semua negara untuk mempertimbangkan ulang mengenai pendekatan mereka terhadap program dan kebijakan kesehatan mental. Hal ini harus ditindak lanjuti sebagai urgensi. Direktur departemen kesehatan mental WHO Shekhar Saxena mengatakan bahwa untuk orang yang hidup dengan depresi, berbicara dengan orang yang terpercaya terkadang menjadi langkah awal dalam penanganan dan kesembuhan. ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), diakses pada jam 7.10, tanggal 2/2/2017).

Richard Budiman, dokter spesialis kesehatan jiwa Rumah Sakit Jiwa Dharmawangsa mengatakan bahwa terdapat lebih dari 300 jiwa orang yang menderita depresi dengan berbagai usia dan itu meningkat 18 persen dari 2005 hingga 2015. WHO menyatakan bahwa gangguan depresi berada pada urutan

keempat penyakit di dunia. Terdapat 3-8 persen prevalansi gangguan depresi terhadap populasi dunia dengan 50 persen kasus terjadi di usia produktif yaitu 20-50 tahun.

Kesadaran masyarakat Indonesia masih tergolong minim mengenai gangguan mental. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya kesehatan mental menimbulkan munculnya stigma buruk dari lingkungan masyarakat dan kurangnya pengetahuan ini menjadikan kondisi penderita menjadi semakin buruk. Sebab, gangguan jiwa masih dianggap hal yang memalukan, tabu, dan membawa aib. Dalam acara seminar seorang psikolog Danika Nurkalista mengatakan bahwa konseling bukan berarti gila. Stigma di masyarakat beranggapan jika sakit mental artinya gila. Ketua Penghimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia (PDSKJI) Eka Viora berpendapat bahwa depresi merupakan penyakit dan bukan kelemahan karena seseorang malas, tidak beriman, dan yang lainnya. Hal ini menyebabkan tindakan promotif dan preventif akan masalah ini menjadi belum maksimal. Sekitar 350 juta orang mengalami depresi dan 800 ribu orang yang bunuh diri akibat depresi. Dari 70% perilaku bunuh diri mengidap depresi. (Wilkinson,1995).

Berdasarkan riset, depresi merupakan gangguan *mood* yang perlu diperhatikan di berbagai usia terutama pada usia produktif. Namun kurangnya kesadaran dan pemahaman dalam masyarakat terhadap depresi menyebabkan munculnya stigma buruk di lingkungan. Sehingga kurangnya penanganan dan bantuan masyarakat terhadap gangguan ini membuat penderita depresi menjadi terus meningkat.

Media animasi termasuk media yang efektif dalam penyampaian informasi karena dapat dipublikasikan di media sosial, televisi, dan sebagainya. Dengan tingkat mobilitas yang tinggi di kota besar membuat media digital menjadi lebih efektif untuk menyampaikan informasi. Film animasi pendek dengan visual yang menarik dapat menarik perhatian masyarakat. Selain itu, animasi juga dapat menjelaskan informasi yang rumit melalui gambar atau kata-kata sehingga mempermudah penggambaran materi untuk dewasa awal mengenai pemahaman depresi.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang film animasi singkat yang efektif sebagai salah satu bagian dari tahapan kampanye untuk menginformasikan kepada masyarakat terutama pada kalangan dewasa muda akan perlunya pemahaman yang baik terhadap depresi?

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

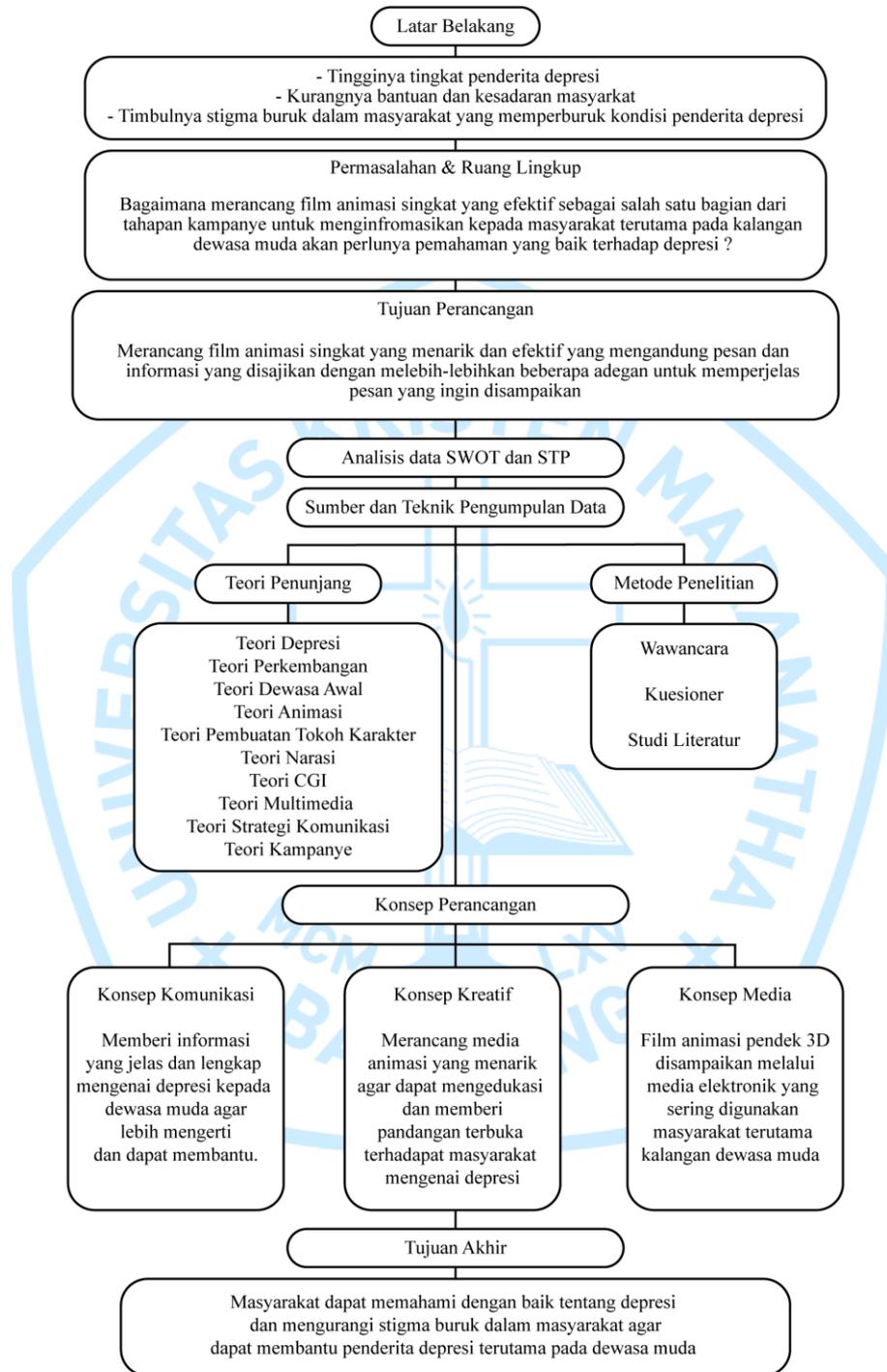
1. Merancang film animasi singkat yang menarik dan efektif yang mengandung pesan dan informasi yang disajikan dengan lebih-lebihkan beberapa adegan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan

## **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Berikut adalah sumber dan teknik pengumpulan data:

1. Kuesioner  
Kuesioner dibagikan dengan acak kepada 100 responden secara online untuk dewasa awal di kota Bandung. Pertanyaan mencakup pengetahuan mengenai penderita depresi dan respon masyarakat terhadap penderita depresi.
2. Wawancara  
Penulis melakukan wawancara dengan dosen psikolog yang pernah menangani orang depresi.
3. Studi Pustaka  
Sumber data dibagi menjadi 2, yaitu internet dan buku. Sumber dari internet adalah teori yang menunjang perancangan film animasi dan buku tentang depresi.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan  
(Sumber: Data penulis, 2018)